

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agroindustri di Indonesia memiliki peluang besar untuk berkembang, khususnya dalam skala Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM telah terbukti mampu bertahan menghadapi tantangan ekonomi, termasuk krisis global, dan menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta menciptakan lapangan kerja. Agroindustri berperan penting dalam mendukung perekonomian melalui penciptaan lapangan kerja dan menyediakan produk lokal yang berkualitas (Susila, 2017).

Industri Mikro dan Kecil (IMK) memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dari sisi jumlah usaha, penciptaan lapangan kerja, maupun kontribusinya terhadap sektor pangan. Berdasarkan data tahun 2023, jumlah usaha IMK mencapai 4.500.584 usaha, dengan dominasi usaha yaitu pada sektor industri makanan, yang mencakup 1.800.827 unit usaha. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 40% dari total IMK berfokus pada pengolahan dan produksi makanan, menjadikannya sektor terbesar dalam kategori ini (BPS, 2024)

Menurut data BPS 2024, IMK menjadi salah satu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, dengan total 9,8 juta pekerja. Sesuai dengan data tersebut, dimana industri makanan menyerap sekitar 3,74 juta pekerja, atau lebih dari sepertiga total tenaga kerja di IMK. Usaha mikro memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Data menunjukkan UMKM, yang didominasi oleh usaha mikro, menyumbang sekitar 61% PDB nasional, dengan usaha mikro sendiri menyumbang sekitar 37,8%. Hal ini menunjukkan peran penting usaha mikro dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Novitasari, 2022)

Dominasi sektor industri makanan dalam IMK mencerminkan potensi besar Indonesia dalam pengolahan bahan pangan lokal dan peluang pasar yang luas. Selain itu, keberadaan IMK juga mendukung pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja di berbagai wilayah, termasuk daerah pedesaan dan perkotaan salah satunya adalah Kota Padang. Kota Padang merupakan ibu kota

provinsi Sumatera Barat. Kota Padang termasuk ke dalam 3 besar sebaran usaha-usaha IMK di Provinsi Sumatera Barat setelah Kabupaten Agam dan Lima Puluh Kota yaitu sebesar 11,30 persen dari perkiraan jumlah IMK di Sumatera Barat yaitu 88,22 ribu usaha (BPS Sumbar, 2024).

Salah satu komoditas pertanian yang berpotensi dikembangkan adalah Ubi Kayu. Ubi Kayu merupakan tanaman pangan yang dikenal luas di Indonesia dengan beberapa nama lain yaitu singkong dan ketela pohon. Ubi kayu berfungsi sebagai alternatif sumber pangan selain padi dan jagung yang bergizi bagi masyarakat. Ubi Kayu memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena dapat diolah menjadi berbagai produk makanan yang aman sebagai pengganti bahan makanan. Selain itu, ubi kayu juga berperan sebagai bahan pangan alternatif dan bahan baku industri makanan, sehingga budidayanya perlu diprioritaskan (Rahmayanti, 2019). Berdasarkan data BPS Sumatera Barat (2023) jumlah produksi Ubi Kayu di Sumatera Barat berjumlah 143.330 ton dengan daerah produksi terbesar berada di Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 48.698 ton dan Kabupaten Agam sebesar 18.523 ton (Lampiran 1).

Menurut Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara, Ubi kayu memiliki beberapa keunggulan diantaranya memiliki kalori hampir 2 kali lipat dari kentang dan termasuk salah satu makanan berkalori tinggi, mengandung lemak yang rendah, bebas dari *gluten*, dan merupakan sumber protein diet dan vitamin K yang baik. Sedangkan manfaatnya bagi kesehatan, yaitu dapat menjaga kekebalan tubuh karena mengandung *beta karoten*, vitamin B kompleks, vitamin C, zat besi dan *fosfor*. Selain itu, ubi kayu juga bermanfaat sebagai pencegah peradangan dan pembengkakan, menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh, menyembuhkan penyakit *bronchitis*, mencegah *kanker*, dan sebagai suplemen alami pembangun otot.

Salah satu kelemahan tanaman pangan seperti ubi kayu adalah mudah rusak (*perishable*). Produk tanaman pangan yang mudah rusak umumnya tidak dapat disimpan dalam waktu yang lama, sehingga perlu penanganan atau pengolahan untuk memperpanjang masa simpannya (Susanto *et al.*, 2017). Oleh karena itu, ubi kayu dapat diolah menjadi beberapa olahan makanan seperti tepung kasava, keripik, rengginang, stik ubi, keripik balado, karak kaliang, dll.

Di sektor makanan, UMKM yang bergerak dalam pengolahan produk berbasis hasil pertanian (ubi kayu) seperti keripik, memiliki potensi besar untuk berkembang. Salah satu contohnya adalah industri keripik balado yang telah menjadi produk khas Sumatera Barat dan diminati oleh konsumen lokal maupun luar daerah. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Padang tahun 2024, diketahui jumlah usaha Keripik Balado di Kota Padang sebanyak 10 usaha (Lampiran 4).

Pelaku UMKM sering kali kurang memahami pengelolaan keuangan, terutama dalam memisahkan dana pribadi dan dana usaha. Akibatnya, mereka kesulitan mengetahui apakah terjadi peningkatan pendapatan atau penurunan modal. Sebagian besar pelaku usaha UMKM khususnya di usaha mikro masih belum memahami pengelolaan keuangan secara utuh. Menurut MRB Finance (2021) dalam Dewi (2023) 90% UMKM tidak mampu bertahan lama lebih dari 5 tahun karena faktor penyebab utama adalah manajerial dan pengelolaan keuangan yang lemah.

Analisis terhadap usaha mikro memiliki urgensi yang tinggi mengingat kelompok ini merupakan bagian terbanyak dari pelaku usaha di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2021), sekitar 98,7% dari seluruh unit usaha yang tercatat tergolong dalam kategori usaha mikro, yang umumnya dijalankan oleh individu atau keluarga. Namun, meskipun jumlahnya sangat besar, kontribusi usaha mikro terhadap peningkatan nilai tambah ekonomi dan daya saing nasional masih tergolong rendah. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan akses terhadap permodalan, teknologi, informasi pasar, serta lemahnya kemampuan perencanaan usaha. Oleh karena itu, melalui pendekatan analisis usaha yang sistematis dan berbasis ilmiah, pelaku usaha mikro diharapkan dapat memahami lebih dalam mengenai efisiensi biaya, struktur pendapatan, hingga strategi pemasaran yang sesuai dengan kondisi usahanya (Rahmawati & Siregar, 2020).

Di sisi lain, usaha mikro kerap menghadapi tantangan dalam proses pengambilan keputusan karena seringkali hanya mengandalkan intuisi, bukan pada data atau informasi keuangan yang terstruktur. Dalam hal ini, analisis usaha berperan penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berbasis data, seperti

perhitungan biaya produksi, analisis titik impas (break-even point), serta perencanaan keuntungan. Sebagai contoh, pada usaha mikro yang bergerak di sektor makanan ringan, masih banyak pelaku usaha yang belum memperhitungkan secara tepat biaya penyusutan alat produksi, biaya tidak langsung, maupun pemakaian sebagian rumah pribadi sebagai tempat produksi. Padahal, elemen-elemen biaya tersebut sangat krusial dalam menentukan harga pokok produksi yang sebenarnya. Apabila aspek-aspek tersebut diabaikan, maka kerugian usaha bisa saja terjadi tanpa terdeteksi sejak awal (Wulandari & Sulastri, 2021).

Usaha-usaha mikro dapat berkembang dengan baik apabila terdapat analisis terhadap usaha tersebut. Analisis usaha sangat penting untuk memberikan informasi yang lengkap tentang kondisi keuangan, tingkat keuntungan, dan strategi pengembangan usaha. Pemilik usaha mikro sering kali belum menerapkan metode ini secara optimal, sehingga sulit mengetahui apakah usaha yang dijalankan telah mencapai titik impas dan menghasilkan keuntungan maksimal. Dimana, analisis titik impas sangat penting untuk mengetahui jumlah produksi minimum yang diperlukan agar usaha tidak merugi. (Susanto *et al.*, 2017).

B. Rumusan Masalah

Menurut data BPS Kota Padang, berdasarkan luas wilayahnya, Kecamatan Koto Tangah merupakan kecamatan terbesar di Kota Padang, dengan luas sekitar 33,42 persen dari total luas Kota Padang. Sehingga memungkinkan banyaknya usaha yang didirikan di kecamatan tersebut. Salah satu usaha keripik yang ada di kota Padang adalah Usaha Keripik Balado Nayla. Keripik Balado Nayla berlokasi di Jalan Sikumbang, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Usaha Keripik Balado Nayla dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan satu-satunya usaha keripik balado skala mikro yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Padang.

Usaha ini merupakan usaha yang bergerak dalam industri pengolahan makanan khas Minangkabau yang tergolong pada makanan ringan atau cemilan yaitu memproduksi keripik berbahan dasar singkong atau ubi kayu. Usaha ini memproduksi keripik balado panjang dengan ukuran kemasan 200gr, yang dipasarkan di Kota Padang dan sekitarnya. Namun, seperti banyak UMKM lainnya, usaha ini menghadapi beberapa tantangan, seperti fluktuasi harga bahan baku,

keterbatasan modal, dan kurangnya pencatatan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi.

Usaha ini merupakan usaha keluarga yang dirintis oleh Ibu Yoli pada tahun 2013, dengan berbekal pengalaman kerja di industri serupa sebelumnya. Dalam pengelolaannya, Usaha Keripik Balado Nayla ini masih tergolong usaha dengan skala mikro. Usaha ini merupakan usaha keripik balado skala mikro yang tidak mengalami perkembangan signifikan sejak berdiri sampai saat ini. Hal ini berdasarkan kriteria industri dan perdagangan menurut jumlah tenaga kerja, dari hasil survei pendahuluan didapatkan informasi dari pemilik usaha bahwa, usaha ini hanya melibatkan 4 orang tenaga kerja.

Usaha Keripik Balado Nayla memproduksi yaitu empat hari dalam seminggu dari hari Senin hingga Kamis. Jam kerja dimulai pukul 08.00 hingga 12.00 WIB, dengan jeda istirahat selama satu jam, kemudian dilanjutkan kembali dari pukul 13.00 hingga 17.00 WIB. Sedangkan hari Jum'at mengantarkan produknya ke swalayan yang sudah menjadi mitra usahanya. Serta, pada hari Sabtu dan Minggu tidak ada melakukan proses produksi. Meskipun memiliki sistem kerja yang terstruktur, usaha ini masih menggunakan peralatan tradisional dan tenaga kerja yang sedikit.

Bahan baku utama yang digunakan dalam produksi keripik balado adalah ubi kayu. Harga ubi kayu di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2019-2023, dapat dilihat pada (Lampiran 2). Ubi kayu yang digunakan oleh usaha Keripik Balado Nayla berasal dari Kota Pariaman. Pembelian bahan baku dilakukan 4 kali dalam sebulan dengan total 1.500 kg. Namun, dalam beberapa bulan terakhir, harga ubi kayu menunjukkan tren kenaikan yang signifikan. Berdasarkan informasi dari pemilik usaha. Pada bulan Juni 2024, harga satu karung ubi kayu (50 kg) sebesar Rp. 180.000, kemudian meningkat menjadi Rp. 200.000, dimana terjadi kenaikan harga sebesar 11,11%, pada bulan Juli hingga Oktober. Kemudian pada bulan November 2024 harga ubi kayu mencapai Rp. 230.000. Kenaikan harga ubi kayu dari bulan Oktober hingga November adalah sebesar 15%. Kenaikan harga ini menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh usaha ini (Lampiran 3).

Berdasarkan data harga pangan eceran Badan Pangan Nasional (Bapanas), bahan penolong yaitu minyak goreng mengalami kenaikan harga setiap bulannya.

Pada bulan Juni 2024 harga minyak goreng di Sumatera Barat sebesar Rp. 14.960, lalu di bulan Agustus 2024 naik menjadi Rp 14.976. Selanjutnya mengalami kenaikan pada bulan September menjadi Rp 15.021. Pada bulan Oktober harga minyak goreng adalah Rp 15.203, lalu naik menjadi Rp 16.076 di bulan November. Kemudian pada bulan Desember harga minyak goreng mencapai Rp 17.131. Total kenaikan harga yang terjadi selama bulan Juni 2024 hingga bulan Desember 2024 sebesar 14,5 %.

Masalah lain yang dihadapi adalah fluktuasi produksi yang dipengaruhi oleh perubahan harga bahan baku. Produksi Keripik Balado Nayla memiliki jumlah rata-rata produksi berkisar sekitar 160 – 500 kg dalam sebulannya. Dari 50 kg bahan baku ubi kayu menghasilkan sekitar 20 kg keripik balado. Pada bulan Juli 2024 produksi keripik balado sebesar 260 kg, pada bulan Agustus 2024 mengalami kenaikan produksi menjadi 273,8 kg. Kemudian pada bulan September 2024 mengalami peningkatan produksi menjadi 453 kg, pada bulan Oktober 2024 mengalami penurunan produksi menjadi 202,8 kg. Kemudian pada bulan November mengalami penurunan produksi menjadi 189,4 kg. Dari penjelasan tersebut, terlihat kecenderungan produksi yang dilakukan oleh usaha ini yaitu mengalami penurunan.

Berdasarkan fluktuasi harga bahan baku ubi kayu dan produksi, hal ini berpengaruh terhadap penerimaan usaha, yang pada akhirnya juga memengaruhi pendapatan serta keuntungan usaha ini. Berdasarkan informasi dari pemilik usaha, produksi tetap dilanjutkan dengan mempertahankan harga jual dan dengan ukuran produk yang sama. Namun, perubahan harga bahan baku dan biaya produksi lainnya tentu memengaruhi total biaya yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu, perlu dianalisis apakah usaha agroindustri Keripik Balado Nayla telah memperoleh keuntungan maksimal dan apakah usaha ini telah mencapai titik impas (*Break Even Point*).

Dalam aspek pemasaran, Usaha Keripik Balado Nayla ini secara demografis menetapkan pasarnya yaitu berbagai kalangan, baik pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, hingga pekerja. Sedangkan, secara geografis, wilayah pemasaran berfokus di Kota Padang dan Jambi. Keripik Balado Nayla dipasarkan ke swalayan lokal (Budiman Swalayan) dan satu *reseller* di Provinsi Jambi. Usaha Keripik Balado

Nayla menetapkan harga jual satu bungkus kemasan 200 gr seharga Rp 15.000 untuk konsumen umum dan Rp10.000 untuk *reseller* Jambi dan 12.000 untuk swalayan lokal (Budiman). Harga jual keripik balado yang ditentukan oleh Usaha Keripik Balado Nayla tidak mengalami kenaikan harga walaupun harga bahan baku yaitu ubi kayu mengalami kenaikan harga.

Ketika harga bahan baku terus meningkat dan tidak diimbangi dengan penyesuaian harga jual, hal ini dapat memengaruhi profitabilitas usaha. Jika tidak dikelola dengan baik, usaha ini berisiko mengalami penurunan laba atau bahkan kerugian. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang komprehensif terkait aspek keuangan, produksi, dan pemasaran guna memastikan keberlangsungan usaha Keripik Balado Nayla.

Analisis usaha Keripik Balado Nayla diperlukan untuk mengetahui efisiensi biaya produksi, pendapatan, serta tingkat keuntungan yang diperoleh. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi usaha dan membantu pemilik usaha dalam menyusun strategi pengelolaan yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan agroindustri keripik balado sebagai produk unggulan UMKM di Kota Padang.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penting berikut:

1. Bagaimana aspek operasional, pemasaran, dan keuangan pada usaha Keripik Balado Nayla di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?
2. Berapa besarnya keuntungan yang diperoleh oleh usaha Keripik Balado Nayla Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?
3. Berapa titik impas (*Break Even Point*) produksi usaha Keripik Balado Nayla Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

Berdasarkan permasalahan di atas dan untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Usaha Keripik Balado Nayla di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Aspek Operasional, Pemasaran, dan Keuangan pada usaha Keripik Balado Nayla di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh oleh usaha Keripik Balado Nayla di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
3. Menganalisis titik impas (*Break Even Point*) produksi usaha Keripik Balado Nayla di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, sebagai berikut :

1. Pemilik usaha, diharapkan dapat memberikan informasi dan saran yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha di masa depan.
2. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi modal dasar untuk penelitian selanjutnya.
3. Pemerintah, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dalam pembinaan terhadap usaha berskala mikro di Kota Padang.